

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1) Orang tua

a) Pengertian Orang tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, “Orangtua adalah ayah ibu kandung”.³⁵ Selanjutnya Menurut A.H. Hasanuddin menyatakan bahwa “Orangtua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra-putrinya”.³⁶ Dan H.M Arifin juga mengungkapkan bahwa “orangtua menjadi kepala keluarga”.³⁷

Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan

³⁵ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta: 2011, h. 629

³⁶ A.H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, Al-Ikhlash, Surabaya: 2014, h. 155

³⁷ H.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Bulan Bintang, Jakarta: 2010. h. 74

pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orangtua dan anak.³⁸

Orangtua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orangtua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang di terimanya dari kodrat. Orangtua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orangtua terhadap anak-anak hendahlah kasih sayang sejati pula.³⁹

Jadi dapat dipahami bahwa orangtua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masil kecil hingga mereka dewasa.

b) Tanggung Jawab Orangtua

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dan kontinu dari orangtua di dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa dan mampu berdiri sendiri, di mana tugas ini merupakan kewajiban orangtua. Begitu pula halnya

³⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta: Cet. X, 2012.h. 35

³⁹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung: 2012, h. 80

terhadap orangtua khususnya ayah tetap berkewajiban untuk memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anaknya.⁴⁰

Secara sederhana peran orangtua dapat dijelaskan sebagai kewajiban orangtua kepada anak. Di antaranya adalah orangtua wajib memenuhi hak-hak (kebutuhan) anaknya, seperti hak untuk melatih anak menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan, berdo'a, sungguh-sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai probadi. Sikap orangtua sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung mempengaruhi reaksi emosional anak.⁴¹

John Locke mengemukakan, posisi pertama di dalam mendidik seorang individu terletak pada keluarga. Melalui konsep tabula rasa John Locke menjelaskan bahwa individu adalah ibarat sebuah kertas yang bentuk dan coraknya tergantung kepada orangtua bagaimana mengisi kertas kosong tersebut sejak bayi. Melalui pengasuhan, perawatan dan pengawasan yang terus menerus, diri serta kepribadian anak dibentuk. Dengan nalurinya, bukan dengan teori, orangtua mendidik dan membina keluarga.⁴²

⁴⁰ H. Mahmud Gunawan dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Akademia Permata, Jakarta: 2013, h. 132

⁴¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2011, h. 88

⁴² *Ibid*, h. 89

Tanggung jawab orangtua terhadap anaknya dalam hal pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan anak, ajaran Islam menggariskannya sebagai berikut:

1. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akidah
2. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak
3. Tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak
4. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual⁴³

Sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orangtua dan tidak bisa dipikulkan kepada orang lain karena ia adalah darah dagingnya kecuali berbagai keterbatasan kedua orangtua ini. Maka sebagian tanggung jawab pendidikan dapat dilimpahkan kepada orang lain yaitu melalui sekolah.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orangtua terhadap anak antara lain:

1. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia hidup secara berkelanjutan.
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dan berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.

⁴³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2011, h. 137-138

3. Mendidikinya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.
4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah Swt. sebagai tujuan akhir hidup muslim.⁴⁴

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab orangtua terhadap anak meliputi berbagai hal di antaranya membentuk pribadi seorang anak, bukan hanya dalam tatanan fisik saja (materi), juga pada mental (rohani), moral, keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara kontinu perlu dikembangkan kepada setiap orangtua sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orangtua, tetapi telah di sadari oleh teori-teori pendidikan modern, sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung selalu berubah.

Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup

⁴⁴ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, h. 38

keagamaan. Sifat tabiat anak sebagian besar di ambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.⁴⁵

c) Tugas Orangtua

Setiap orangtua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas yang sangat penting. Adapun tugas orangtua terhadap anaknya dapat dikemukakan sebagai berikut, (1). Melahirkan, (2). Mengasuh, (3). Membesarkan, (4). Mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku.⁴⁶

Di samping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Anak-anak yang tumbuh dengan berbagai bakat dan kecenderungan masing-masing adalah karunia yang sangat berharga, yang digambarkan sebagai perhiasan dunia. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 46.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ
الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ خَيْرٌ أَمْلاً

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amanah-amanah yang kekal lagi soleh adalah lebih baik pahalanya di sisi

⁴⁵ Hasbullah, *Op. Cit.*, h. 89

⁴⁶ Kartini Kartono. 2015. *Psikologi Anak*. Bandung: Alumni. H. 27

Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”
(QS. Al-Kahfi: 46)

Ayat di atas paling tidak mengandung dua pengertian. Pertama, mencintai harta dan anak merupakan fitrah manusia, karena keduanya adalah perhiasan dunia yang di anugerahkan Sang Pencipta. Kedua, hanya harta dan anak soleh yang dapat di petik manfaatnya. Anak harus di didik menjadi anak yang soleh yang bermanfaat bagi sesamanya.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga sangat mempengaruhi bagi pengembangan kepribadian anak. Dalam hal ini orangtua harus berusaha untuk menciptakan lingkungan keluarga sesuai dengan keadaan anak. Dalam lingkungan keluarga harus di ciptakan suasana yang serasi, seimbang, dan selaras. Orangtua harus bersikap demokrasi baik dalam memberikan larangan dan berupaya merangsang anak menjadi percaya diri.

Salah satu tugas orangtua yang tidak dapat di pindahkan adalah mendidik anak-anaknya. Sebab orangtua memberi hidup anak, maka mereka mempunyai kewajiban yang teramat penting untuk mendidik anak mereka. Jadi, tugas sebagai orang tua tidak hanya sekedar menjadi perantara makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga memelihara dan mendidiknya, agar dapat melaksanakan pendidikan terhadap anak-anaknya, maka diperlukan adanya beberapa pengetahuan tentang pendidikan.

d) Fungsi Orangtua

Adapun fungsi orangtua secara ilmu menurut ST. Vembrianto sebagaimana dikutip oleh M. Alisuf Sabri mempunyai 7 (tujuh) yang ada hubungannya dengan anak yaitu:

1. Fungsi Biologis; merupakan tempat lahirnya anak-anak secara biologis anak berasal dari orang tuanya.
2. Fungsi Afeksi; merupakan tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi (penuh kasih sayang dan rasa aman).
3. Fungsi Sosial; dalam membentuk kepribadian anak melalui interaksi sosial dalam keluarga anak, mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam keluarga anak, masyarakat, dan rangka pengembangan kepribadian.
4. Fungsi Pendidikan; sejak dulu merupakan institusi pendidikan dalam keluarga dan merupakan satu-satunya institusi untuk mempersiapkan anak agar dapat hidup secara sosial di masyarakat, sekarang pun keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam mengembangkan dasar kepribadian anak.
5. Fungsi Rekreasi; merupakan tempat/ medan rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh afeksi, ketenangan, dan kegembiraan.

6. Fungsi Keagamaan; merupakan pusat pendidikan upacara dan ibadah agama, fungsi ini penting artinya bagi penanaman jiwa agama pada si anak.
7. Fungsi Perlindungan; berfungsi memelihara, merawat dan melindungi anak baik fisik maupun sosialnya.⁴⁷

2) Narapidana

a) Pengertian Narapidana

Secara bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti dari narapidana adalah orang yang sedang menjalani hukuman karena telah melakukan suatu tindak pidana,⁴⁸ sedangkan menurut kamus induk istilah ilmiah menyatakan bahwa narapidana adalah orang hukuman atau orang buian.⁴⁹ Selanjutnya Harsono mengatakan narapidana adalah seseorang yang telah dijatuhkan vonis bersalah oleh hukum dan harus menjalani hukuman⁵⁰ dan Wilson mengatakan narapidana adalah manusia bermasalah yang dipisahkan dari masyarakat untuk belajar bermasyarakat dengan baik.⁵¹ Sedangkan menurut Dirjosworo narapidana adalah manusia biasa seperti manusia lainnya hanya karena melanggar norma hukum yang ada, maka dipisahkan oleh hukum untuk menjalani

⁴⁷ M Alisuf Sabri. 2011, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya), h. 16

⁴⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Narapidana*. <https://kbbi.web.id>. Di akses pada tanggal 10 Maret 2020 pukul 20:50.

⁴⁹ Dahlan, M.Y. Al-Barry. 2010. *Kamus Induk Istilah Seri Intelectual*. Surabaya: Target Press. h. 53

⁵⁰ Satijpto Raharjo, 2018, *Ilmu Hukum*, edisi IV, Bandung: Citra Adhitya Bakti, h. 21

⁵¹ *Ibid*, h. 22

hukuman.⁵² Dengan demikian, pengertian narapidana adalah seseorang yang melakukan tindak kejahatan dan telah menjalani persidangan, telah divonis hukuman pidana serta ditempatkan dalam suatu bangunan yaitu penjara.

Kata pidana identik dengan kata hukuman atau sanksi yang berat karena berlakunya dapat dipaksakan secara langsung kepada setiap orang yang melanggar hukum. Pasal 10 KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana) mengatur macam-macam pidana sebagai berikut:

a. Pidana Pokok

- 1) Pidana mati
- 2) Pidana penjara
- 3) Pidana kurungan
- 4) Pidana denda

b. Pidana tambahan

- 1) Pencabutan hak-hak tertentu
- 2) Perampasan barang-barang tertentu
- 3) Pengumuman putusan hakim

Perlindungan masyarakat dari tindakan yang ditimbulkan pelanggar hukum merupakan salah satu kewajiban pemerintah dalam melindungi warga negaranya untuk tetap menciptakan rasa aman. Pemerintah menyediakan suatu Lembaga hukum. Mereka

⁵² Satjipto Raharjo, *Loc. Cit.*, h. 22

yang diputus oleh putusan hakim dengan pidana penjara atau pidana kurungan dinamakan narapidana.⁵³

Jadi rumusan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud narapidana adalah setiap individu yang telah melakukan pelanggaran hukum yang berlaku dan kemudian diputus oleh hakim yang putusannya berupa vonis pidana penjara atau pidana kurungan, yang selanjutnya ditempatkan di Lembaga Permasyarakatan untuk menjalani masa pidananya dan berhak mendapatkan pembinaan.

b) Hak dan Kewajiban Narapidana

Seorang narapidana yang sedang menjalani suatu hukuman di Lembaga Permasyarakatan karena telah melakukan suatu tindak pidana mempunyai kewajiban yang harus di laksanakan, kewajiban dari narapidana ini tercantum pada Pasal 23 Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang Tentang Permasyarakatan yakni :

1. Mengikuti program pembinaan yang meliputi kegiatan perawatan jasmani dan rohani, serta kegiatan tertentu lainnya dengan tertib.
2. Mengikuti bimbingan dan pendidikan agama sesuai dengan agama dan kepercayaannya.
3. Mengikuti kegiatan latihan kerja yang dilaksanakan selama 7 (tujuh) jam dalam sehari

⁵³ Satjipto Raharjo, *Op. Cit.*, h. 57

4. Mematuhi peraturan tata tertib lapas selama mengikuti program kegiatan.
5. Memelihara sopan santun, bersikap hormat dan berlaku jujur dalam segala perilakunya, baik terhadap sesama penghuni san lebih khusus terhadap seluruh petugas
6. Menjaga keamanan dan ketertiban dalam hubungan interaksi sesama penghuni.
7. Melaporkan kepada petugas segala permasalahan yang timbul dalam penyelenggaraan pembinaan narapidana, lebih khusus masalah yang dapat memicu terjadinya gangguan kamtib.
8. Menghindari segala bentuk permusuhan, pertikaian, perkelahian, pencurian, dan pembentukan kelompok-kelompok solidaritas di antara penghuni di dalam lapas.
9. Menjaga dan memelihara segala inventaris yang di terima dan seluruh sarana prasarana dalam penyelenggaraan pembinaan narapidana.
10. Menjaga kebersihan badan dan lingkungan dalam lapas.⁵⁴

Selain mempunyai kewajiban seorang narapidana juga mempunyai hak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, hak memiliki pengertian tentang sesuatu hal yang benar, milik, kepunyaan, kewenangan, kekuasaan untuk berbuat sesuatu.

⁵⁴ Satjipto Raharjo, *Op. Cit.*, h. 82

Seperti halnya manusia pada umumnya, seorang narapidana tetap mempunyai hak yang sama meskipun sebagian dari hak-haknya sementara di rampas oleh Negara. Pedoman PBB mengenai Standart Minimum Rules untuk perlakuan narapidana yang sedang menjalani hukuman (Standart minimum Rules For Treatment Of Prisoner, 31 Juli 1957), yang meliputi :

- (1) Buku register
- (2) Pemisahan Kategori narapidana
- (3) Fasilitas akomodasi yang harus memiliki ventilasi
- (4) Fasilitas sanitasi yang memadai
- (5) Mendapatkan air serta pelengkapan toilet
- (6) Pakaian dan tempat tidur yang layak
- (7) Makanan yang sehat
- (8) Hak untuk berolahraga di udara terbuka
- (9) Hak untuk mendapatkan pelayanan dokter umum dan dokter gigi
- (10) Hak untuk diperlakukan adil menurut peraturan dan membela dari pada dianggap inindisiplinir.

c) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tindak Pidana

Sebagai salah satu perbuatan yang menyimpang dari norma hidup manusia, kejahatan (tindak pidana) merupakan masalah

sosial, yaitu masalah ditengah-tengah masyarakat, dimana pelaku dan kobannya adalah anggota masyarakat juga.⁵⁵

Menurut Willis, ada beberapa faktor yang mempengaruhi tindak pidana seseorang sebagai berikut:

a. Faktor dari dalam individu

1) Predisposing faktor, yaitu faktor-faktor yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku seseorang. Faktor tersebut dibawa sejak lahir atau oleh kejadian-kejadian ketika kelahiran bayi, yang disebut *birth injury* yaitu luka di kepala ketika bayi ditarik dari perut.

2) Lemahnya pertahanan diri yaitu faktor yang ada di dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan.

b. Faktor yang berasal dari lingkungan keluarga

a) Lemahnya Keadaan Ekonomi

Kondisi ekonomi yang lemah menyebabkan individu tidak dapat memenuhi kebutuhan yang diinginkannya. Kondisi ini mendorong individu untuk melakukan kejahatan seperti mencopet, merampok, dan membunuh.

⁵⁵ A. Mansyur, 2020, *HAM Dalam Dimensi/ Dinamika Yuridis Sosial, Politik* edisi ketiga, Bogor: Ghalia Indonesia. h. 43

b) Keluarga tidak harmonis

Ketidakharmonisan keluarga dapat menjadi penyebab tindak kejahatan. Pertengkaran orangtua yaitu antara bapak dan ibu yang biasanya terjadi adanya kesepakatan dalam mengatur rumah tangga, terutama masalah kedisiplinan yang akhirnya sang bapak melakukan kejahatan dan sang anak menirunya.

c. Faktor yang berasal dari Lingkungan Masyarakat

Masyarakat dapat pula menjadi penyebab munculnya kejahatan. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya pendidikan pada masyarakat. Minimnya pendidikan bagi anggota masyarakat berpengaruh pada keluarga.⁵⁶

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menjadi penyebab dilakukannya tindak pidana adalah faktor dari dalam individu, faktor yang berasal dari lingkungan keluarga dan faktor dari lingkungan masyarakat.

3) Pendidikan Agama Islam

a) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi. Pertimbangan kemampuan-

⁵⁶ Aries Harianto dan Bambang Sunggono, 2011, *Bantuan Hukum dan Hak Asasi Manusia*, Bandung: Mandar Maju, h. 89

kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup yang tepat.⁵⁷

Pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk membimbing manusia menjadi pribadi beriman yang kuat secara fisik, mental, dan spiritual, serta cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan yang diperlukan bagi kemanfaatan dirinya, masyarakatnya, dan lingkungannya.⁵⁸ Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.⁵⁹

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Mulai dari lahir hingga dewasa bahkan meninggal, manusia harus senantiasa belajar tentang lingkungan sekitarnya. Pendidikan dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu poses pembelajaran pada peserta didik dalam upaya mencerdaskan

⁵⁷ Reda Mudyaharto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013), h. 5.

⁵⁸ Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 22.

⁵⁹ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 1.

dan mendewasakan peserta didik tersebut dengan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sebagai bekal dalam kehidupan

b) Fungsi Pendidikan Agama Islam

Salah satu aspek penting dan menjadi dasar dalam pendidikan agama adalah aspek tujuan dan fungsi. Secara rumusannya, tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri. Ini karena pendidikan adalah keupayaan yang paling utama, bahkan satu-satunya cara untuk membentuk manusia adalah menurut apa yang dikehendakinya. Disebabkan oleh itulah, para ahli pendidikan merumuskan bahwa tujuan pendidikan merupakan suatu rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia. Dalam pengertian yang luas pendidikan itu berkaitan dengan seluruh pengalaman. Dalam kata lain, kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan itu.

Menurut Abdul dan Dian dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, fungsi pendidikan agama Islam adalah antara lain:

1. Pengembangan

Pengembangan dalam hal ini yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan

dilakukan oleh setiap orangtua dalam keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orangtua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

2. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia yang seutuhnya.
6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), system dan fungsionalnya.

7. Penyaluran. yaitu menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁶⁰

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan merupakan suatu rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia. Dalam pengertian yang luas pendidikan itu berkaitan dengan seluruh pengalaman. Dalam kata lain, kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan itu.

c) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Sesuatu tujuan akan berakhir, bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan itu bukan tujuan akhir, kegiatan berikutnya akan langsung dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir.⁶¹

Manusia merupakan makhluk yang sadar akan tujuan. Artinya, setiap tindakan yang dilakukan senantiasa bermuatan dan disadari tujuan yang ingin diperoleh. Baik itu secara individu maupun kelompok dan yang diinginkan untuk dicapai pada masa yang pendek atau panjang. Identifikasi tujuan tersebut sangatlah penting, yaitu sebagai ukuran normatif (gambaran ideal),

⁶⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 134-135.

⁶¹ Syarif Hidayatullah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 2011), h. 60.

preskriptif (pemberi arah), dan evaluative. Secara rinci, menurut Tobroni tujuan PAI dapat dijabarkan dalam dua perspektif, yaitu perspektif pembentukan manusia (individu) ideal dalam arti biologis, psikologis, dan spiritualitas. Selanjutnya adalah perspektif pembentukan masyarakat (mahluk sosial) ideal dalam arti sebagai warga Negara atau ikatan kemasyarakatan.⁶²

Dari kedua perspektif tersebut, sesungguhnya Pendidikan Islam hendaknya bisa membentuk manusia yang punya kemantapan akidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak (etika), keluasan ilmu, dan kematangan professional. Inilah yang disebut sebagai gambaran manusia ideal (*waladun saleh*) yaitu memiliki integritas dan *keutuhan (insane kamil)*.⁶³

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang tujuan Pendidikan Agama Islam, maka berikut ini akan penulis kemukakan pendapat beberapa ahli mengenai tujuan Pendidikan Agama Islam:

1. Menurut Marimba (dalam Umi Uhbiyat) tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mencakup tujuan sementara dan tujuan akhir pendidikan islam. Untuk mencapai tujuan akhir pendidikan harus dilampaui terlebih dahulu beberapa tujuan

⁶² Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis Filosofis, dan Spiritualitas*, (Malang: UMM, 2013), h. 49-50.

⁶³ *Ibid.*, h. 153.

sementara. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.⁶⁴

2. Menurut M. Athiyah, bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah “Pembentukan akhlakul karimah”.⁶⁵
3. Menurut Zakiah, bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.⁶⁶

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah Memahami ajaran-ajaran Islam secara sederhana dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan amalan perbuatannya, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan masyarakat dan hubungan dengan sekitarnya serta dapat membentuk pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

d) Prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam

Prinsip adalah suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum maupun individual yang dijadikan oleh seseorang atau kelompok sebagai sebuah pedoman untuk berfikir atau bertindak. Sebuah prinsip merupakan roh dari sebuah perkembangan

⁶⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 30.

⁶⁵ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2013), h. 10.

⁶⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h.30.

ataupun perubahan, dan merupakan akumulasi dari pengalaman ataupun pemaknaan oleh sebuah objek atau subjek tertentu.⁶⁷

Prinsip juga bisa diartikan sebagai dasar atau asas yang menjadi pokok dasar berfikir, beryindak dan lain sebagainya. Adapun prinsip-prinsip dalam Pendidikan Agama Islam adalah:

1. Prinsip Integrasi

Prinsip ini memandang bahwa adanya wujud kesatuan dunia dan akhirat. Maksudnya adalah pendidikan yang kita laksanakan ini dapat menjadikan hidup kita menjadi lebih baik dalam bertindak, berucap dan dapat menyadari bahwa manusia pada dasarnya mengabdikan hanya kepada yang maha pencipta, yang maha Esa yaitu Allah Swt.

2. Prinsip keseimbangan

Prinsip keseimbangan merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi keseimbangan antara ruhaniyah dan jasmaniyah, ilmu murni dan ilmu terapan, antara teori dan praktik, dan antara nilai-nilai yang menyangkut aqidah, syariah dan akhlak. Semuanya harus bisa menyeimbangkan keduanya agar mendapatkan ketenangan dalam suatu proses pembelajaran.

3. Prinsip persamaan

Manusia pada dasarnya sama yaitu sama-sama diciptakan dari segumpal darah, yang kemudian ia menjadi daging dan

⁶⁷ Wikipedia, *Prinsip dalam* <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Prinsip> diakses tanggal 11/02/2020 pukul 2:16 WIB.

tumbuh menjadi manusia yang mampu berfikir dan berakal. Yang membedakan hanyalah tingkat keimanan dan ketaqwaan nya dihadapan Allah swt.

4. Prinsip kontinuitas (pendidikan seumur hidup)

Ada ungkapan dalam sebuah mahfudxot “tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat” maka sudah tidak asing bagi umat islam selalu menanamkan pada diri mereka untuk selalu menuntut ilmu walaupun sampai ke negeri china, dari yang masih umur 2 tahun sampai berpuluh-puluh tahun sudah ditanamkan tentang pendidikan dengan cara membudayakan membaca dan menghafal Al-Qur’an.

5. Prinsip keutamaan

“dan katakanlah: ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan”. (QS. Thaahaa:114).

Dengan prinsip keutamaan ini, pendidik bukan hanya bertugas menyediakan tempat belajar bagi peserta didik saja, namun lebih dari itu seorang pendidik juga harus menyiapkan segala keperluan peserta didik seperti wawasan yang luas, keteladanan yang baik dan siap mental, karena penerapan dari prinsip keutamaan ini adalah suatu tindakan nyata dan sebagai landasan penerapan konsep-konsep pendidikan sekaligus menjadi tujuan pendidikan itu sendiri. Yang merupakan suatu harapan

sebuah keberhasilan dari tindakan yang tertanam dalam diri setiap peserta didik.⁶⁸

3. Kajian tentang Anak

a. Pengertian Anak

Pada dasarnya anak adalah bukan orang dewasa dalam bentuk kecil, melainkan manusia yang oleh karena kondisinya belum mencapai taraf pertumbuhan dan perkembangan yang matang, maka segala sesuatunya berbeda dengan orang dewasa pada umumnya.

Pengertian anak menurut UU RI No. 4 tahun 1979, tentang kesejahteraan anak, Anak adalah seseorang yang belum pernah menikah. Batas 21 tahun ditetapkan karena berdasarkan pertimbangan usaha kesejahteraan sosial, kematangan pribadi, dan kematangan mental seorang anak dicapai pada usia tersebut. Anak adalah potensi serta penerus bangsa yang dasar-dasarnya telah diletakkan oleh generasi sebelumnya.

Hak Anak, menurut Tahun Internasional Anak, 1979:

1. Haknya untuk menerima kasih sayang, dan pengertian
2. Untuk mendapat gizi yang cukup
3. Pelayanan kesehatan yang memadai
4. Menikmati pendidikan
5. Kemungkinan untuk bermain dan berinteraksi
6. Mempunyai nama dan kebangsaan

⁶⁸ Syamsul Kurniawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2016),h.11.

7. Menikmati prioritas pertama untuk ditolong dalam keadaan musibah
8. Belajar menjadi anggota masyarakat yang berguna dan mendapat kesempatan untuk menyumbang bakat-bakat pribadi
9. Dibesarkan dalam lingkungan kesejahteraan dan kerukunan, dan menikmati hak-hak tersebut diatas tanpa membedakan jenis kelamin, warna kulit, tingkat sosial, kebangsaan dan, nasionalisme.⁶⁹

b. Kebutuhan Dasar Anak

Kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang, secara umum di golongkan menjadi 3 kebutuhan dasar, yaitu:

1. Kebutuhan fisik-biomedis (“ASUH”), meliputi:
 - 1) Pangan/gizi merupakan kebutuhan terpenting
 - 2) Perawatan kesehatan dasar, antara lain imunisasi, pemberian ASI, penimbangan bayi/anak yang teratur, pengobatan kalau sakit, dll.
 - 3) Papan/pemukiman yang layak
 - 4) Higiene perorangan, sanitasi lingkungan
 - 5) Sandang
 - 6) Kesegaran jasmani, rekreasi, dll.

⁶⁹ Suryanah, *Keperawatan Anak*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran, 2011), h. 1-2.

2. Kebutuhan emisi/kasih sayang (“ASIH”)

Pada tahun-tahun pertama kehidupan, hubungan yang erat, mesra dan selaras antara ibu/pengganti ibu dengan anak merupakan syarat mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras baik fisik, mental maupun psikososial. Berperannya dan kehadiran ibu/penggantinya sedini dan selanggeng mungkin, akan menjalin rasa aman bagi bayinya. Ini diwujudkan dengan kontak fisik (kulit/mata) dan psikis sedini mungkin, misalnya dengan menyusui bayi secepat mungkin segera setelah lahir. Kekurangan kasih sayang ibu pada tahun-tahun pertama kehidupan mempunyai dampak negative pada tumbuh kembang anak baik fisik, mental maupun sosial emosi, yang disebut “Sindrom Depivasi Maternal”. Kasih sayang dari orang tuanya (ayah-ibu) akan menciptakan ikatan yang erat (*bonding*) dan kepercayaan dasar (*basic trust*).

3. Kebutuhan akan stimulasi mental (“ASAH”)

Stimulasi mental merupakan cikal bakal dalam proses belajar (pendidikan dan pelatihan) pada anak. Stimulasi mental (ASAH) ini mengembangkan perkembangan mental psikososial: kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreativitas, agama, kepribadian, moral etika, produktivitas, dan sebagainya.⁷⁰

⁷⁰ Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Anak*, (Jakarta: EGC, 2013), H. 14.

c. Tingkat Perkembangan Anak

Walaupun terdapat varian yang besar, akan tetapi setiap anak akan melalui suatu “*milestone*” yang merupakan tahapan dari tumbuh kembangnya dan tiap-tiap tahap mempunyai cirri tersendiri. Dari kepustakaan terdapat berbagai pendapat mengenai pembagian tahap-tahap tumbuh kembang ini, tetapi pada tulisan ini digunakan pembagian berdasarkan Hasil Rapat Kerja UKK Pediatri Sosial di Jakarta, Oktober 1986, yaitu:

1. Masa prenatal
 - a. Masa mudigah/embrio: konsepsi - 8 minggu
 - b. Masa janin/fetus: 9 minggu – lahir
2. Masa bayi: usia 0-1 tahun
 - a. Masa neonatal: usia 0 – 28 hari
 - Masa neonatal dini: 0 – 7 hari
 - Masa neonatal lanjut: 8 – 28 hari
 - b. Masa pasca neonatal: 29 hari – 1 tahun
3. Masa pra-sekolah: usia 1-6 tahun
 - a. Masa sekolah: usia 6-18/20 tahun
 - b. Masa pra-remaja: usia 6-10 tahun
4. Masa remaja:
 - a. Masa remaja dini
 - Wanita, usia 8-13 tahun
 - Pria, usia 10-15 tahun

5. Masa remaja lanjut

- Wanita, usia 13-18 tahun
- Pria, usia 15-20 tahun⁷¹

d. Faktor yang mempengaruhi Perkembangan Anak

1. Faktor keturunan (genetik)

Seperti kita ketahui bahwa, warna kulit, bentuk tubuh dan lain-lain tersimpan dalam gen. Gen terdapat dalam kromosom, yang dimiliki oleh setiap manusia dalam setiap selnya. Baik sperma maupun ovum masing-masing mengandung 23 pasang kromosom. Jika ovum dan sperma bergabung akan berbentuk 46 pasang kromosom, yang kemudian akan terus membelah untuk memperbanyak diri sampai akhirnya berbentuk janin, bayi. Setiap kromosom mengandung gen yang mempunyai sifat diturunkan. Misalnya saja suatu abnormalitas kromosom dapat diturunkan pada anak dari keluarga yang memiliki abnormalitas tersebut.

2. Faktor hormonal

Kelenjar pituitari anterior mengeluarkan hormone pertumbuhan (*growth hormone, gh*) (*growth hormone, GH*) yang merangsang pertumbuhan epifise dari pusat tulang panjang, tanpa GH anak akan tumbuh dengan lambat dan kematangan seksualnya terlambat. Pada keadaan hipopituitarisme terjadi gejala-gejala anak

⁷¹ Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Anak*, (Jakarta: EGC, 2013). h. 17.

bertumbuh pendek, alat genitalia kecil, umur tulang melambat, dan hipoglikemia berat. Hal sebaliknya terjadi pada hiperfungsi pituitary, kelainan yang timbul adalah akromegali (bila terjadi setelah pubertas) yang diakibatkan oleh hipersekresi GH dan pertumbuhan linier serta gigantisme bila terjadi sebelum pubertas. Hormon lain yang juga mempengaruhi pertumbuhan adalah hormone-hormon dari kelenjar tiroid, dll.

3. Faktor Gizi

Proses tumbuh kembang anak berlangsung pada berbagai tingkatan sel, organ dan tubuh dengan penambahan jumlah sel, kematangan sel, dan pembesaran ukuran sel. Selanjutnya setiap organ dan bagian tubuh lainnya mengikuti pola tumbuh kembang masing-masing. Dengan adanya tingkatan tumbuh kembang tadi akan terdapat rawan gizi. (Untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal dibutuhkan gizi yang baik).

Otak merupakan organ rawan gizi pada bayi, tumbuhnya pesat pada kehamilan trimester ketiga dan masih pesat pada usia 6 bulan pertama. Pada usia selanjutnya pertumbuhan otak berkurang, sampai usia 2 tahun tumbuh kembang otak mencapai 90-95%, bila pada masa ini terjadi kekurangan gizi, maka akan menghambat tumbuh kembang optimal otak sehingga mengakibatkan anak menjadi kurang cerdas. Upaya pemeliharaan tergantung pada saat terjadi penambahan jumlah sel, sifatnya

menetap. Bila gangguan terjadi pada saat terjadi peningkatan ukuran sel, mungkin masih dapat dipulihkan dengan upaya perbaikan gizi.

4. Faktor Lingkungan

Lingkungan fisik, termasuk sinar matahari, udara segar, sanitasi, polusi, iklim, dan teknologi.

Lingkungan biologis, termasuk di dalamnya hewan dan tumbuhan: lingkungan yang sehat antara lain membuat rumah tidak dekat rawa atau genangan air, pabrik, dan lapangan udara: rumah harus mempunyai ventilasi yang baik: pembuangan sampah dan air limbah rumah tangga harus baik, halaman rumah yang baik.

Lingkungan psikososial, termasuk di dalamnya latar belakang keluarga, hubungan dalam keluarga, cara anak dibesarkan dan interaksi dengan masyarakat sekitarnya.

5. Faktor sosial budaya

Faktor ekonomi, sangat mempengaruhi keadaan sosial keluarga. Keadaan ekonomi keluarga yang baik dapat menjamin terpenuhinya kebutuhan pokok setiap anggota keluarga. Dengan demikian akan lebih terjamin bagi anggota keluarga untuk mendapatkan pendidikan yang baik pula.

Faktor politik serta keamanan dan pertahanan, keadaan politik dan keamanan suatu Negara juga sangat berpengaruh dalam tumbuh kembang seorang anak.

Faktor lain juga memberikan pengaruh dalam tumbuh kembang anak adalah pelayanan kesehatan yang di dapat selama masa tumbuh kembangnya.⁷²

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Untuk mengetahui terjadinya kesamaan pembahasan pada skripsi ini dengan skripsi yang lain, peneliti menelusuri kajian-kajian yang pernah dilakukan atau memiliki kesamaan. Adapun peneliti yang telah ada sebelumnya memberikan gambaran umum tentang sasaran yang akan peneliti sajikan dalam penelitian skripsi ini.

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Maya (2017) dalam skripsi yang berjudul “Pendidikan Agama Islam bagi Anak-Anak dalam Keluarga Mantan Narapidana di Desa Simpang Nungki Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala (Studi Kasus Terhadap Empat Keluarga Mantan Narapidana)”. Menunjukkan bahwa:

Adanya kepala keluarga mantan narapidana yaitu berupa perjudian memberi dampak kepada anak, dampak psikologis seperti kurangnya kewibawaan ayah terhadap anaknya. Psikologis mantan narapidana tersebut juga mempunyai dampak positif yaitu sebagai pembelajaran agar tidak mengulang lagi. Seseorang yang pernah

⁷² *Op.Cit.*, h. 41-43.

menjalani masa tahanan, narapidana banyak dibekali ilmu yang bermanfaat mereka dibimbing keagamaan dan ketrampilan sehingga memberi dampak tersendiri bagi keluarganya. Adapun pembelajaran pendidikan agama Islam yang mereka ajarkan kepada anak mereka berupa Pendidikan sholat, Pendidikan Puasa, Pendidikan Al-Qur'an dan pendidikan Akhlak.⁷³

Kesamaan dengan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti pendidikan agama Islam bagi anak pada keluarga narapidana. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan adalah Penelitian yang diteliti di atas meneliti dampak orangtua narapidana sedangkan penelitian Maya (2017) meneliti penerapan pendidikan agama Islam oleh orangtua mantan narapidana kepada anak.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2019) dalam skripsi yang berjudul "Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak (Studi Kasus Di Kelurahan Kupang Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang Tahun 2019)". Menunjukkan bahwa:

Dampak perceraian orangtua terhadap pendidikan agama Islam anak dapat meliputi berbagai aspek yaitu Akhlak, psikis dan ibadah, sikap dan perilaku anak yang menjadi menyimpang, manja, berani pada orangtua, dan tidak lagi akrab dengan orangtua. Adapun cara orangtua dalam mendidik agama anaknya berupa, pembiasaan sholat

⁷³ Maya Maulida, *Pendidikan Agama Islam Bagi Anak-Anak Dalam Keluarga Mantan Narapidana di Desa Simpang Nungki Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala (Studi Kasus Terhadap Empat Keluarga Mantan Narapidana)*, Skripsi (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, 2017).

berjamaah di masjid, rutinitas mengaji di TPQ, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan segala sesuatu, pembiasaan ibadah puasa dan mengucapkan salam.⁷⁴

Kesamaan dengan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti dampak kesalahan yang diperbuat oleh orang tua terhadap pendidikan agama Islam anak. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan adalah Penelitian yang diteliti di atas meneliti dampak orangtua narapidana sedangkan penelitian Annisa (2019) meneliti dampak perceraian orang tua.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Khasanah (2017) dalam skripsi yang berjudul "Dampak Perceraian Orang tua Terhadap Pendidikan Agama Anak Studi Kasus Pada Tiga Keluarga Di Kelurahan Lodoyong Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang Tahun 2017" menunjukkan bahwa:

Pendidikan Agama anak dalam keluarga sebelum terjadinya perceraian orangtua. Anak dididik dengan keteladanan, anak dididik dengan kebiasaan dan anak dididik dengan nasehat-nasehat agar anak giat untuk melaksanakann sholat, mau mengaji,, sopan dengan orang lain, melakukan ibadah-ibadah sunnah dan sabar dalam ujian. Dampak perceraian orangtua terhadap pendidikan agama anak yaitu anak malas mengaji, malas melakukan sholat, kesopanan kepada orang lain

⁷⁴ Annisa Kharisma Dewi, *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak (Studi Kasus di Kelurahan Kupang Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang Tahun 2019)*, Skripsi (IAIN Salatiga: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Dan Ilmu Keguruan, 2019).

berkurang, dengan orangtua berani membantah, malas dalam melakukan ibadah-ibadah wajib lainnya⁷⁵

Kesamaan dengan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti dampak kesalahan yang diperbuat oleh orangtua terhadap pendidikan agama anak. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan adalah Penelitian yang diteliti di atas meneliti dampak orangtua narapidana sedangkan penelitian Khasanah (2018) meneliti dampak perceraian orangtua.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2018) dalam jurnal yang berjudul “Pendidikan Agama Bagi Anak Dalam Keluarga di Gampong Aneuk Galong Baro Aceh Besar”. Menunjukkan bahwa:

Pendidikan agama dalam keluarga dikelompokkan menjadi tiga yaitu Pendidikan akidah, Ibadah dan Pendidikan Akhlak. Pendidikan Akidah meliputi pendidikan inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak. Ibadah meliputi pendidikan ibadah orangtua lebih memfokuskan kepada ibadah sholat, mengaji juga puasa. Pendidikan akhlak meliputi pelatihan dan membiasakan anak melakukan hal-hal yang baik, menghormati kedua orangtua, bertingkah laku sopan baik perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata.⁷⁶

⁷⁵ Lu'luul Khasanah, *Dampak Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Anak Studi Kasus Pada Tiga Keluarga di Kelurahan Lodoyong Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang Tahun 2017*, Skripsi (IAIN Salatiga: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2017).

⁷⁶ Aulia Rahma, “Pendidikan Agama Bagi Anak Dalam Keluarga di Gampong Aneuk Galong Baro Aceh Besar”, *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 04 No. 1 (Juni, 2018).

Kesamaan dengan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti Pendidikan agama pada anak. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan adalah Penelitian yang diteliti di atas meneliti dampak orangtua narapidana terhadap pendidikan agama Islam anak. Sedangkan Penelitian Aulia (2018) meneliti Pendidikan agama bagi anak dalam keluarga.

- e. Penelitian yang dilakukan oleh Munawiroh (2017) dalam jurnal yang berjudul “Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Islamic Religious Education In Family”. Menunjukkan bahwa:

Strategi orangtua dalam mendidik dan menginternalisasi pendidikan agama di dalam keluarga dilakukan melalui pengenalan, pembiasaan dan keteladanan. Penanaman nilai-nilai agama dengan cara menanamkan pengetahuan yang berharga berupa nilai keimanan, ibadah dan akhlak yang berlandaskan pada wahyu Allah Swt. Adapun sumber pengetahuan agama yang diperoleh melalui ceramah langsung, ketersediaan ruang shalat di rumah, ketersediaan Al-Qur’an di rumah yang memadai, kemampuan orangtua dalam membaca Al-Qur’an dan ketersediaan buku-buku pendidikan agama Islam di rumah.⁷⁷

Kesamaan dengan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti Pendidikan agama Islam. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan adalah Penelitian yang diteliti di atas meneliti dampak orangtua narapidana terhadap pendidikan agama Islam anak. Sedangkan

⁷⁷ Munawiroh, “Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Islamic Religious Education In Family”, Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan, Vol. 14 No. 3 (Desember,2017).

Penelitian Munawiroh (2017) pembahasannya terfokus pada strategi, cara, dan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam.

- f. Penelitian yang dilakukan oleh Zulhaini (2019) dalam jurnal yang berjudul “Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak”. Menunjukkan bahwa:

Pentingnya nilai-nilai pendidikan agama kepada anak yaitu dalam konteks fungsi edukatif, maka sebuah keluarga muslim berfungsi dalam memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan, pendidikan anak dimulai dari rumah tangga di bawah naungan kedua orangtuanya, pendidikan dalam keluarga adalah upaya pembinaan yang dilakukan orangtua terhadap anak agar dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya, proses pendidikan yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya dapat melalui beberapa alat pendidikan (non fisik) yaitu, keteladanan, pembiasaan, hukuman dan ganjaran serta pengawasan.⁷⁸

Kesamaan dengan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti Pendidikan agama pada anak. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan adalah Penelitian yang diteliti di atas meneliti dampak orangtua narapidana terhadap pendidikan agama Islam anak. Sedangkan Penelitian Zulhaini (2019) pembahasannya terfokus pada pentingnya nilai-nilai pendidikan agama pada anak.

⁷⁸ Zulhaini, “Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak”, Jurnal Al-Hikmah, Vol. 1 No. 1 (2019)

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir, muncul beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana dampak orangtua narapidana terhadap pendidikan agama Islam anak?
2. Bagaimana pendidikan agama Islam yang diberikan orangtua narapidana kepada anak?
3. Bagaimana orangtua narapidana mendukung pendidikan agama Islam anak?
4. Bagaimana cara orangtua yang ternarapidana memberi teladan kepada anak?
5. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam yang diberikan orangtua narapidana kepada anak?
6. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam yang diberikan orangtua terhadap anaknya dalam keluarga narapidana?